

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu manajer dengan pemilik modal dalam suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan agensi merupakan suatu kontrak yaitu pihak (principal) mengikat pihak lain (agent) untuk melakukan suatu pekerjaan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada (agent) tersebut. Manajer mempunyai tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan pemegang saham karena manajer mengelola perusahaan secara langsung sedangkan pemegang saham sulit memperoleh informasi secara efektif tentang operasionalisasi perusahaan. Manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun pada sisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri. Maka diperlukan adanya keselarasan tujuan. Ketika manajer mengalami suatu kegagalan maka yang menjadi taruhannya adalah jabatan dan fasilitas yang dimiliki. Hal tersebut mengakibatkan manajer akan berani mengambil kebijakan untuk melakukan manajemen laba guna melaraskan antara kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan pihak pemegang saham. Keselarasan tujuan atas kepentingan pihak-pihak yang terkait seringkali menimbulkan permasalahan yang dapat disebut dengan masalah keagenan.

Menurut Rossieta dan Wibowo (2009) *asymmetric information* tersebut dapat diselesaikan melalui pihak ketiga (mediator) yang independen antara agen dan prinsipal. Pihak ketiga ini nantinya mampu memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan pihak principal dan mengawasi perilaku yang dilakukan oleh agen. Pihak ketiga yang bersifat independen ini biasa disebut auditor eksternal. Auditor eksternal ini akan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan membuktikan seberapa besar tingkat kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal kepada agen, kemudian apakah dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau tidak. Bertolak dari agen dan prinsipal, auditor dapat pula dilibatkan dalam masalah ketika dihadapkan dengan kepentingan dalam keagenan auditor. Menurut Gravius (2007) masalah keagenan auditor dapat terjadi antara pihak ketiga dan agen. Seorang agen menunjuk auditor untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Namun disisi lain, agen yang membayar jasa audit tersebut. Hal itu dapat membuat ketergantungan antara auditor pada kliennya, sehingga dapat menyebabkan seorang auditor kehilangan independensinya agar hubungan perikatan antara klien dan auditor tidak terputus. Hal demikianlah yang bertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk menjadi seorang yang independen dalam menjalankan audit serta memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan klien.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dari seorang auditor untuk menemukan dan

melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Menurut Bawono dan Singgih (2010) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor yang memiliki kompeten yang baik dan bersikap independen (tidak dapat dikendalikan oleh pihak manapun).

Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit dengan benar, memahami dan menggunakan metode yang benar. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Sementara kegagalan untuk memperbaiki salah saji mencerminkan auditor tersebut tidak memiliki sikap independen dan kualitas audit yang rendah. Kualitas audit yang rendah diakibatkan karena auditor masih ragu dalam memberikan opini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan belum bisa menjalankan peraturan yang telah ditetapkan.

Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, Sehingga laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

### **2.1.3 Audit Tenure**

Audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013). *Audit tenure* juga dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan

*auditee*. *Audit tenure* yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun *tenure* yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Lee dan Sukartha, 2017). Perusahaan saat ini mulai dilema dengan adanya ketentuan dari pemerintah mengenai lamanya masa ikatan atau *tenure*, perusahaan dilema untuk mengambil keputusan apakah mengganti auditor atau ingin membangun dan mempertahankan hubungannya (Fierdha et al, 2015). Masa perikatan audit juga menjadi perbedaan setelah dikeluarkannya peraturan mengenai Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK. 01/2008 tentang jasa akuntan publik (Lee dan Sukartha, 2017). Didalam penyempurnaan, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan No. 154/PMK.01/2017 tentang Jasa Akuntan Publik yang merupakan penyempurnaan atas Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan 17/PMK.01/2008 dengan alasan demi menjaga kualitas auditor dengan cara melakukan pembatasan masa pemberian jasa akuntan publik.

Definisi lain *audit tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi (Praptika dan Rasmini, 2016).

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menyatakan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui berbagai proksi, antara

lain total aset, total penjualan bersih, kapitalisasi pasar dan jumlah karyawan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba perusahaan. Semakin tinggi kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal dalam masyarakat (Darya dan Puspitasari, 2012).

Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi 3 yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan besar (*large firm*). Menurut Paramita dan Latrini (2015) menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki informasi dengan sistem pengawasan yang lemah dan kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya, sehingga perusahaan ini akan menghasilkan kualitas audit yang lebih berkualitas karena peningkatan kualitas audit akan lebih terlihat pada perusahaan kecil. Sedangkan pada perusahaan besar (*large firm*) memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu pada perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh (Nugrahanti, 2014).

Ukuran perusahaan yang besar memiliki aset yang besar pula sehingga perusahaan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik dan menawarkan *fee* audit yang tinggi untuk mendapatkan kualitas audit yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Perusahaan kecil biasanya lebih memilih KAP yang kecil untuk mengaudit perusahaannya untuk menekan *cost* yang dikeluarkan akan tetapi kualitas audit yang dihasilkan tetap baik namun tidak sebanding dengan kualitas audit yang dihasilkan KAP besar.

### 2.1.5 *Leverage*

Definisi *leverage* menurut Riyanto (1997) yang menyebutkan bahwa *leverage* adalah penggunaan dana atau aset di mana perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap untuk penggunaan dana atau aset tersebut. *Leverage* tidak lain merupakan sumber dana eksternal karena kedudukan *leverage* untuk mewakili hutang yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Menurut Fahmi (2013), pengertian rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini membuat perusahaan tergantung pada kreditur didalam membiayai aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut didalam pembiayaan terhadap aset sangat bergantung pada pinjaman dari luar. Begitupula dengan sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih rendah didalam pembiayaan asetnya lebih banyak menggunakan modal sendiri.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu

perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah. Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan demikian dapat dilihat tingkat resiko utang yang tidak tertagih. Oleh sebab itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh audit *tenure* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Andreas Berikang, Lintje Kalangi, dan Heince Wokas	2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas

			Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2015	Klien, dan Rotasi Audit Variabel Dependen: Kualitas Audit	audit. Sedangkan, rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Ade Nahdiatul Hasanah dan Maya Sari Putri	2018	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> . Variabel Dependen: Kualitas Audit	Ukuran perusahaan dan <i>audit tenure</i> secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit.
3	Ninik Andriani dan Nursiam	2017	Pengaruh Fee Audit, <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Fee Audit, <i>Audit Tenure</i> , Rotasi Auditor, dan Reputasi Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada variabel <i>audit tenure</i> , rotasi auditor, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
4	I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika	2017	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Audit Fee, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit	Variabel Independen: Rotasi audit, <i>audit fee</i> , <i>audit tenure</i> , Spesialisasi auditor, dan Umur publikasi Variabel Dependen: kualitas audit	<i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada kualitas audit, <i>audit fee</i> berpengaruh positif pada kualitas audit, sedangkan rotasi, spesialisasi, serta umur tidak berpengaruh pada kualitas audit.
5	Fierdha, Hendra Gunawan, dan Pupung	2015	Pengaruh Audit Rotation dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap	Variabel Independen: Audit	Variabel fee Audit, <i>audi tenure</i> dan rotasi audit



	Purnamasari		Kualitas Audit dengan Free Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi pada Maufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014	Rotation, <i>Audit Tenure</i> , dan Fee Audit	berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
				Variabel Dependen: Kualitas Audit	Variabel fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap kualitas audit dan rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian juga menunjukkan secara parsial audit rotation dan <i>audit tenure</i> terhadap kualitas audit dengan fee audit sebagai variabel pemoderasi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Pengaruh audit rotation, audit tenure dan fee audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi audit rotation dan fee audit serta interaksi antara <i>audit tenure</i> dan fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Tri Hari Wahono dan Edi Joko Setyadi	2014	Pengaruh Tenur, Reputasi KAP Serta Ukuran Perusahaan Terhadap KualitaS Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sektor	Variabel Independen: Tenur KAP, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan	Tenure KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap
				Variabel Dependen:	

			Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI 2011-2013	Kualitas Audit	kualitas audit.
7	Margi Kurniasih, dan Abdul Rohman	2014	Pengaruh Fee Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Fee Audit, <i>Audit Tenure</i> , dan Rotasi Audit Variabel Dependen: Kualitas Audit	Fee audit dan rotasi audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Variabel audit <i>tenure</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.
8	Nadia Meida Rizkiani, dan Annisa Nurbaiti	2019	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, spesialisasi Auditor dan <i>Leverage</i> terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Infrastruktur, utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)	Variabel Independen: <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Spesialisasi Auditor, dan <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Kualitas Audit	Secara simultan audit <i>tenure</i> , ukuran perusahaan, spesialisasi auditor, dan <i>leverage</i> berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial hasilnya menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, ukuran perusahaan dan spesialisasi auditor memiliki pengaruh secara positif terhadap kualitas audit

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013). Audit *tenure* adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Seorang auditor

yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi.

Masa perikatan yang terlalu lama antara auditor dan kliennya sering dianggap dapat mengurangi independensi dan objektivitas auditor. Hal tersebut dikarenakan masa perikatan yang terlalu lama dapat berdampak pada kedekatan pribadi, sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Dampak dari penurunan independensi auditor yaitu menurunnya kualitas audit. Dengan diberlakukannya peraturan mengenai pembatasan masa perikatan yang diberlakukan oleh Menteri Keuangan dianggap menjadi solusi untuk menghindari kecurangan antara auditor dan kliennya.

Penelitian Hasanah dan Putri (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh bahwa adanya pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit yang membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit**

Seiring dengan ukuran perusahaan yang selalu mengalami peningkatan, perusahaan besar pasti akan menggunakan jasa auditor dari KAP besar yang *independent* dan *professional* untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas (Sinaga & Ghozali, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi. Pada perusahaan kecil, kepercayaan pengguna laporan keuangan dianggap

mampu mempromosikan investasi mereka dan dapat menjadikan perusahaan tersebut lebih dikenal publik dan investor. Sedangkan pada perusahaan besar yang sudah mendapatkan banyak perhatian dari public dan investor harus mampu menjaga reputasi perusahaan mereka dengan menggunakan jasa KAP besar yang *independent* dan *professional* untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak eksternal.

Fernando *et al* (2010) menyatakan *internal control system* pada perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih baik dan lebih efektif dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Dengan *internal control system* yang baik akan memudahkan auditor dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkannya dan pastinya akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, jika *internal control system* perusahaan buruk maka kualitas audit cenderung akan menurun.

Penelitian Berikang, *et al.* (2018) melakukan penelitian terkait pengaruh bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H2 : ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Audit**

*Leverage* adalah penggunaan dana, dimana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga. Rasio ini menunjukkan besarnya ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dibandingkan dengan

hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar.

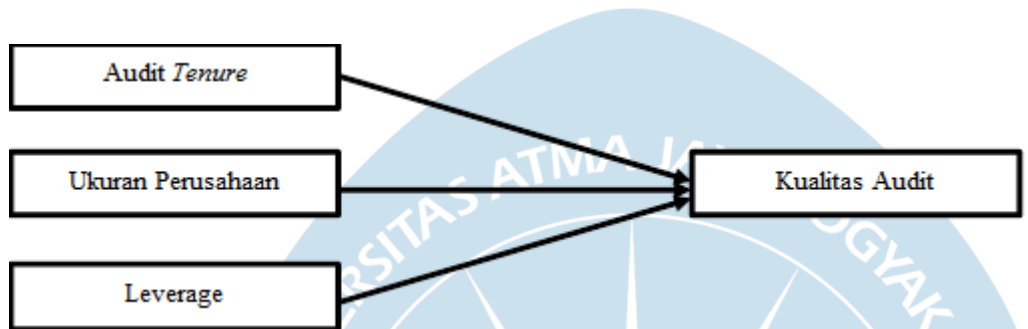
Dalam perjanjian hutang terdapat kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk melakukan *akrual diskresoner* dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan *akrual diskresoner* untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini dapat disimpulkan berarti semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin tinggi juga tingkat akrual diskresoner yang menyebabkan kualitas audit semakin menurun.

Penelitian Defond dan Jimbalvo (1994) dalam Firtiany et al. (2015) menunjukkan semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin rendah kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang tinggi memiliki insentif untuk meningkatkan laba dalam memenuhi *debt covenant*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Nadia Meida Rizkiani, dan Annisa Nurbaiti (2019) yang mengatakan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

## 2.4 Kerangka Penelitian

Hubungan logis antara variabel yang telah dijelaskan diatas akan digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**